

**KONSEP AL-NAFS DALAM AL-QUR'AN
MENURUT KITAB IBNU KATSIR**

MURNI

UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
ummyirsyad@mail.com

TAMMULIS

UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
intankmuhlis@gmail.com

AISYAH ARSYAD

UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
aisyahembas1244@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to conduct an in-depth analysis of the concept of Al-Nafs in the understanding and Book of Tafsir written by Ibn Kathir. The concept of Nafs itself is one of the important parts in the aspect of human life as a whole being that has spiritual and physical elements. This study was conducted using the library research method with the content analysis technique where the author conducted a study of the book of tafsir written by Ibn Kathir which discusses the concept of Al-Nafs. In Ibn Kathir's interpretation, there are several verses in the Qur'an that discuss in detail about Al-Nafs. Ibn Kathir's opinion about Nafs is based on a literal interpretation (Text) where the word nafs is interpreted as the process of human creation starting from Adam and Eve as explained in QS. Al-Mu'minun / 23: 12-16. In addition, in QS Yusuf / 12: 53, Al-Nafs is interpreted as part of lust both in terms of anger (negative) and love (positive) towards fellow human beings. Then in QS Al-Qiyamah/75:2 Ibn Kathir interprets that humans need to purify their souls from regrettable mistakes before facing the afterlife, this is connected to the command of Allah SWT to always repent. Furthermore, QS Al-Isra verses 31 and 33 and QS Al-Ma'idah: Verse 32 which explain the existence of a strict prohibition

not to kill each other without a fundamental thing to protect the nature of humans as the noble creation of Allah SWT.

Keywords: Al-Nafs, Soul, Exegesis, and Ibn Kathir

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai konsep *Al-Nafs* dalam pemahaman dan Kitab Tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir. Konsep Nafs sendiri merupakan salah-satu bagian penting dalam aspek kehidupan manusia sebagai makhluk utuh yang memiliki unsur spiritual dan juga fisik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research* (studi pustaka) dengan teknik *content analysis* (analisis konten) dimana penulis melakukan pengkajian terhadap kitab tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir yang membahas mengenai konsep *Al-Nafs*. Dalam penafsiran Ibnu Katsir terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas secara detail mengenai *Al-Nafs*. Pendapat Ibnu Katsir tentang Nafs didasarkan pada penafsiran literal (Teks) di mana kata nafs diartikan sebagai proses penciptaan manusia dimulai dari Adam dan Hawa sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun/23: 12-16. Selain itu dalam QS Yusuf/12:53 mengartikan *Al-Nafs* sebagai bagian dari nafsu baik dari sisi amarah (negatif) dan kasih (positif) terhadap sesama manusia. Kemudian dalam QS Al-Qiyamah/75:2 Ibnu Katsir menafsirkan bahwa manusia perlu mensucikan jiwanya atas kesalahan-kesalahan yang disesali sebelum menghadapi akhirat hal ini dihubungkan dengan perintah Allah SWT untuk senantiasa bertaubat. Selanjutnya QS Al-Isra ayat 31 dan 33 dan QS Al-Ma'idah: Ayat 32 yang menjelaskan adanya pelarangan secara tegas untuk tidak saling membunuh sesama manusia tanpa hal yang mendasar untuk melindungi hakikat manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang mulia.

Kata Kunci: *Al-Nafs*, Jiwa, Tafsir, Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pembahasan yang komprehensif dalam segala bidang kehidupan, termasuk masalah-masalahnya, sebagai standar pemahaman yang otoritatif bagi umat Islam sedunia. hakikat manusia Al-

Qur'an sering menyebut akal manusia dengan kata *nafs* (jiwa).¹ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan penting dalam mendefinisikan fitrah manusia, sekaligus peran Al-Qur'an sebagai penangkal penyakit gila (*syfa*). Dengan demikian, jauh sebelum lahirnya ilmu psikologi pada tahun 1879, Al-Qur'an telah memberikan landasan bagi umat Islam untuk menyelesaikan sendiri permasalahannya.²

Kata *Nafs* memiliki beberapa arti, salah satunya adalah: jiwa, ego, dan nafsu. Nafsu juga bisa berarti emosi atau amarah dan hasrat atau keinginan dalam diri manusia (disebut Nafsu dalam bahasa Indonesia). Ulama sufi sering menggunakan definisi di atas karena mereka mengartikan kata *nafs* sebagai tanda rendahnya kualitas jiwa seseorang. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya melawan atau menahan keinginan yang mendahulukan hawa nafsu.³

Jiwa (*nafs*) ini seperti tubuh, tubuh ini. Mereka membutuhkan nutrisi berupa: karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein. Demikian pula jiwa membutuhkan nutrisi seperti sholat, dzikir, serta puasa. Dalam sehari, tubuh biasanya membutuhkan tiga kali makan, seperti yang telah disebutkan di atas. Jika tidak, mereka akan sakit atau mati. Begitu pula dengan jiwa, jika tidak fit dan dijaga dengan baik, atau menyimpang dari jalan Allah, maka tidak aman bagi dunia ini dan dunia yang akan datang. Hukum Allah dan ilmu larangan akan menyelamatkanmu di dunia dan akhirat.⁴

Roh dan tubuh tidak dapat dipisahkan dalam tubuh manusia. Keduanya selalu berjalan beriringan, saling melengkapi dalam satu, yaitu sempurna, dan selalu memadukan kehidupan dunia. Dalam kehidupannya terdapat sifat-sifat evolusi, yang terwujud dalam kebutuhan makhluk hidup yang harus dihormati agar tetap puas sebagai manusia, dan sifat-sifat malaikat, yang terwujud dalam ruh pengetahuan tentang Tuhan dan iman. Untuk menyembah dan memujinya. Ada konflik antara kedua aspek

¹ Zaenal Arifin, 'Psikologi Dan Kepribadian', *Hikmah Journal of Islamic Studies*, XII.2 (2016), 337–52

² As'Ari, 'Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Al-Qur'an', *Islamic Paradigm Journal*, 2.1 (2019), 219–30.

³ Sudarto, 'Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibn. Al-Qayyim Al-Jauziyyah', *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 7.1 (2021), 70–82.

⁴ M Sari, 'Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al-Fath*, 08.02 (2014), 177–214.

sifat manusia ini, terkadang lebih biologis, terkadang lebih spiritual atau jiwa.⁵

Ketika orang memilih kesenangan duniawi dan mengikuti nafsunya seperti binatang, yang lebih buruk karena tidak menggunakan akal (anugerah Tuhan yang berbeda dengan binatang). Orang yang hidup seperti ini berarti dia bukan orang dewasa tetapi seperti anak kecil hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Kemauannya tidak kuat, dia tidak tahu bagaimana mengendalikan nafsunya dan mematuhi aturan *Al-Nafs al-Ammrah bi Suu'* (nafsu yang mengarah pada perbuatan buruk).⁶

Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT (QS. Yusuf : 53) yang berbunyi:

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ ۖ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ ۗ أَحَقُّ يَوْمَآ أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ء

Terjemahnya:

53. Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad), "Benarkah ia (azab yang dijanjikan Allah) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan sekali-kali kamu tidak dapat menghindar."⁷

Meskipun orang berbeda dari tingkat permukaan seseorang yang kesempurnaannya (hati nuraninya selalu terjaga, menghukum kelemahan nafsu, dan mampu mengendalikan keserakahan) akan merasa bersalah atas keegoisan dan kerendahan hati yang akan datang dengan permohonannya kepada Allah SWT melalui proses pengampunan dan pertobatan. Dalam hal ini salah satunya adalah *Al-Nafs al-Lawwamah* (ketamakan dilindungi, sehingga mengundang kemungkaran namun berakhir dengan azab).

Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa mensucikan jiwanya. Untuk kehidupan di kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syams:7- 10:

⁵ Mubassyrirah Bakry, 'Konsep *Al-Nafs* Dalam Filsafat Islam', *Al Asas*, 5.2 (2020), 32.

⁶ Hoyyu Setia Hutami, 'Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim', *Al-Maraghi: Jurnal Tafsir Dan Hadist*, 2.1 (2019), 55-73.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemahnya:

(7). Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya; (8). Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya; (9). Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu); (10). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.⁸

Ibnu Katsir berkata: "Berbahagialah orang yang benar jiwanya taat dan tunduk kepada Allah. Ini juga bagi mereka yang menajiskan hati, berzina dan tidak taat kepada Allah (Hasballah, 2016:49). Berdasarkan hal tersebut, Islam berpesan bahwa jiwa harus selalu disucikan agar jiwa selalu berada di jalan yang diridhoi Allah. Islam mengakui bahwa pengaruh non-manusia menciptakan kemungkinan yang dikenal sebagai fitrah Islam.⁹

Konsep nafs menurut Ibnu Katsir tidak diartikan sebagai nafsu kejahatan atau dusta, tetapi nafs adalah jiwa atau alam. Konsep utama *Al-Nafs* menurut Ibn Katsir digolongkan sebagai *nafs wahidah* yang didasarkan pada makna literal (teks) dimana kata nafs setara dengan seseorang dan kata wahidah memiliki makna yang sama dengan Adam sendiri. Dalam definisi ini, jiwa atau alam adalah nafs. Bahkan dalam tafsir ini, Mufasss selanjutnya mengatakan bahwa Wahidah Nafs itu seperti Nabi Adam.¹⁰

Selain penjelasan secara harfiah, ada banyak hal dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan konsep *Al-Nafs* yang diartikan sebagai jiwa sebagaimana dalam ayat al-fajr: 27-30 artinya perbuatan *nafs* (jiwa) dikemudian hari pada hari kiamat akan menyebabkan segala sesuatu yang dilakukan di dunia oleh jiwa tersebut. Pada hari kemudian manusia akan tahu apa yang telah mereka lakukan di

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

⁹ M. Zaim Mahmudi, 'Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al - Azhim', *Al-Mu''jam: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.3 (2015), 576–83.

¹⁰ Elfidayanti, Nurmisda Ramyani, 'Pendidikan Karakter Anak Berkonsep Tazkiyatun Nafs Menurut Q.S Asy-Syams', *Jurnal Iqtirahaat*, 2, 2021, 11–26 <<https://doi.org/10.56446/ji.v5i2.61>>.

dunia ini. Hanya hati yang tenteram (*nafs al-muthmainnah*) yang mampu menghadapi Allah SWT.¹¹

Melihat kompleksitas mengenai pemahaman *Al-Nafs* dari segi penafsiran dalam Al-Qur'an dan pemaknaannya secara harfiah atau literatur. Untuk itu, tulisan ini dimaksudkan untuk membahas konsep *Al-Nafs* dalam penafsiran al-Qur'an yang diteliti melalui karya-karya tafsir dari Ibnu Katsir.

AL-NAFS DALAM PENGERTIAN

Menurut pendapat orang-orang, khususnya di Indonesia, mengatakan bahwa *Al-Nafs* Namanya gangguan, kata itu sering dikaitkan dengan kata jiwa. Definisi nafsu dan jiwa tampaknya saling melengkapi. Namun, jika digali lebih dalam, jiwa dan keinginan memiliki arti yang berbeda. Meskipun jiwa disebut *Al-Nafs* dalam bahasa Arab.¹²

Ada banyak definisi jiwa dalam KBBI. Jiwa Itu berarti roh seseorang (yang ada di dalam tubuh dan membuat orang itu hidup) atau jiwa. Kedua, jiwa dikenal sebagai cara kerja batin seseorang (terbuka terhadap emosi, pikiran, dan gagasan). maksud yang dimaksudkan (secara harfiah, dan kontraktual). Jiwa juga didefinisikan sebagai anak, kekasih, dan kekuatan hidup seseorang atau makhluk hidup lainnya.¹³

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks Indonesia terdapat pengertian jiwa yang tidak berbeda dengan jiwa dalam perspektif Islam, yaitu *Al-Nafs*. Pengertian *Al-Nafs* adalah kelezatan (latifah), yaitu ketuhanan (rabbaniyah). Sebelum bergabung dengan tubuh manusia, jiwa ini disebut al-ruh (rujukan al-ruh sama dengan definisi jiwa bahasa Indonesia di KBBI Online).

¹¹ Ilham Shaleh, 'Filsafat Jiwa Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Adabiyah*, 14.1 (2014), 32–43

¹² Mubassyrirah Bakry, 'Konsep *Al-Nafs* Dalam Filsafat Islam', *Al Asas*, 5.2 (2020)

¹³ Muhammad Amin, 'Nafs Al-Lawwamaah Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Imam Al-Ghazali Skripsi 1443 H / 2022 M', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Semarang:Pustaka*, 4.2 (2022), 88–95.

TINGKATAN AL-NAFS MENURUT

Di dalam al-Qur'an secara umum, *Al-Nafs* dibagi menjadi tiga bagian atau bisa disebut tiga tingkatan yang berbeda, yaitu diantaranya:¹⁴

1. *Al-Nafs al-Ammārah*

Jiwa pada tingkatan ini adalah kesadaran yang mengarah pada sifat tubuh dan Kebalikannya adalah *Al-Nafs al-mutmayna*. Dengan kata lain, nafsu mendorong hati (latifat al-kalbi) ke bawah. Rendah berarti mengikuti keinginan duniawi yang dilarang oleh syariah. Jiwa ini adalah sumber segala kejahatan dan kemakzian. Tuhan menciptakan nafsu ini dalam keadaan kebodohan dan kekerasan

2. *Al-Nafs al-Lawwamah*

Kata adalah *lawwāmah*. Itu berasal dari kata lama kritik, yang dimulai dengan penyesalan dan kemudian kritik. Ruh yang diterima adalah antara *Al-Nafs al-muṭmainnah* (jiwa damai yang selalu taat pada tuntunan Allah) dan *Al-Nafs al-ammārah* (jiwa yang selalu merusak, mengikuti hawa nafsu dan mendorong orang yang durhaka/taat).

3. *Al-Nafs al-Muthmainnah*

Al-Muthmainnah adalah jiwa yang damai, jiwa yang tercerahkan hati dan nurani. Jiwa seperti itu murni sifatnya dan teguh dalam kebenaran. Mereka yang telah mencapai level ini berarti telah bergabung dengan jajaran maskapai reguler. Dia bisa berkomunikasi dengan orang lain ketika hatinya berkomunikasi (terhubung) dengan Allah.

ISTILAH AL-NAFS JIWA DALAM ALQURAN

Al-Qur'an menekankan studi tentang jiwa (*nafs*). Hal ini terlihat bahwa Al-Qur'an menyebut kata jiwa (*nafs*) sebanyak 279 kali. Dalam Al-Qur'an, kata jiwa (*lafzh al-Musyaraq*) memiliki arti yang berbeda-beda.

1. Lafaz *Nafs* berarti jiwa manusia (Insan) secara keseluruhan

وَأَنفُسُ يَوْمًا لَا تَجْرِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Terjemahnya:

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Volume 6*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017),h. 123

“(48). Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang (Nafs) tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong. (Al-Baqarah/2:48)”¹⁵

Kata nafs dalam ayat ini sama dengan kata al-nas (manusia). Hal ini mewakili kesatuan fisik dan non-fisik. Kemudian kata *Al-Nafs* disebutkan kembali dalam Surah An-Nisa ayat (1).¹⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

(1). Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.¹⁷

Ayat ini menggambarkan unit dasar dari semua orang, yaitu segalanya orang ini dari *nafs wahidah* (diri atau pribadi). Menurut ahli tafsir, yang dimaksud dengan Aku dalam ayat ini adalah Nabi Adam A.S.¹⁸

2. Lafaz *Nafs* juga menunjukkan pentingnya hakikat jiwa manusia, yang terdiri dari jasad dan akal.

Penyebutan lafaz *Al-Nafs* sebagai bagian dari kejiwaan manusia disebutkan dalam QS. As-Sajadah/32: 13 dan QS. Yusuf /12: 53

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

¹⁶ Muhammad Iqbal, 'Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab', *Tsaqafah*, 6.2 (2010), 248 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>>.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

¹⁸ Ad-Damsyiqy, Al Imam Al Jalil Al Hafid, and Imad Addin Abi Al Fida Ismail Bin Katsir., *Tafsir Al Qur'an Al Karim. Bairud* (Bairud: Maktabah Annur Al Ilmiah, 1991).

“(13). Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami menganugerahkan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)-nya, tetapi telah berlaku ketetapan dari-Ku (bahwa) sungguh Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama. (As-Sajadah/32: 13)”¹⁹

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسَ لَا مَارَةً بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

“(53). Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Nafs pada surat sebelumnya dapat diartikan sebagai nafsu, itu adalah bagian inheren dari orang-orang yang selalu negatif. Kebalikan sepenuhnya dari nafs dan dua elemen lain yang juga melekat pada manusia adalah hati, yang cenderung positif, dan pikiran, yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, mana yang buruk.²⁰

3. Lafaz nafsyang bermakna Kehendak (*thawiyah*) dan Sanubari (*dhamir*)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ يَوْمَ هُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَآلٍ

Terjemahnya:

“(11). Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

²⁰ Z Zulfatmi, 'Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma Al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia)', *Mudarrisuna*, 10.2 (2020), 40–57.

ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-Ra'd /13:11).²¹

Allah menciptakan nafs dalam keadaan sempurna dengan misi untuk mengabdikan dan Keinginan agar orang berbuat baik atau jahat. Mengilhami ayat ini berarti membawa potensi manusia melalui nafs itu bisa memiliki arti baik dan buruk dan dapat memotivasi untuk berbuat baik atau buruk.²²

4. Lafaz nafs yang bermakna jiwa atau ruh

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ۙ

Terjemahnya:

“(27). Wahai jiwa yang tenang; (28). kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai; (29). Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku; (30). dan masuklah ke dalam surga-Ku! (QS. al-Fajr/89: 27-30)”²³

Ayat ini menerangkan salah satu macam dari jiwa, yakni nafsu muthmainnah. Dua macam nafsu lainnya nafsu amarah dan nafsu lawwamah. Dalam Tafsir Qurtubi adalah bahwa *Al-Nafs al-muthmainnah* artinya hati yang tenang, jujur dan yakin. Berhiburlah dengan selalu memikirkan Allah, dapatkan pahala yang baik dan hindari azab yang pedih. Ikhlas berarti menerima segala ketetapan Allah SWT. Jadi saya mempercayai Tuhan dan janji bukannya. *Al-Nafs al-muthmainnah* adalah tingkat perkembangan spiritual tertinggi yang dapat dicapai manusia.²⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan kualitatif. Proses penganalisaan akan dideskripsikan dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisa isi). Analisis konten yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

²² Ahmad Rudi Suryadi, 'Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Mengenai Konsep Jiwa Manusia', *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.1 (2016), 37–50.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

²⁴ Tomi Liansi and M. Zia Al-Ayyubi, 'Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihad', *NUN: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 8.1 (2022) <<https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.307>>.

didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan.²⁵ Berdasarkan metode tersebut penulis akan melakukan analisis terhadap karya-karya Ibnu Katsir sebagai sumber data sekunder yang menjelaskan mengenai konsep *Al-Nafs*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Katsir

Beliau adalah Ismail bin Umar al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Fida' Al-Hafizh (seorang hafizh) Al-Muhaddits (ahli Hadits) Asy-Syafi'i (penganut madzhab Asy-Syafi'i). Ia lahir pada 705 Hijriah dan meninggal pada 774 Hijriah setelah berkelana seumur hidup. Dia adalah seorang ahli hukum, ahli hadits, sejarawan dan mufassir. Ayahnya bernama Shihab ad-Din Abu Hafs Umar bin Katsir dari desa al-Shirkuwin di barat Busra, dia lahir pada tahun 640 Hijriah dan meninggal pada tahun 703 Hijriah di desa Majidal Al-Qaryah saat Ibnu Katsir baru berusia tiga tahun.²⁶

Ibnu Katsir belajar di bawah ratusan guru. Guru yang paling mempengaruhi pendapat Ibnu Katsir adalah Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah (w. 728) karena beliau memiliki hubungan khusus dengannya, membela dan mengikuti pendapatnya, serta mengeluarkan fatwa atas pendapat gurunya tentang hal-hal mengenai ilmu fiqh.²⁷ Berkat kegigihan belajar Ibnu Katsir, ia menjadi ulama tafsir, ahli hadis, sejarawan, dan ahli hukum yang terkenal pada abad ke-8 Masehi. Buku tafsirnya adalah Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, kitab tafsir terbesar dan paling otoritatif, serta kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari.²⁸

Aspek yang paling populer dari tafsir Ibnu Katsir adalah Ibnu Katsir menulis atau menyelesaikan pemikirannya semua ayat al-Qur'an dibandingkan dengan Mufas lainnya seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-

²⁵ M Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004).

²⁶ Miri, Jamaluddin, *Tafsir al-adzim ibn Katsir* (Studi tentang sumber, metode dan corak penafsirannya), *Jurnal Mutawatir*, vol 3, no 1 Januari-Juni 2013, h. 122.

²⁷ Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz xiv (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 22; *Jurnal Mutawatir*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 122-123.

²⁸ Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Bagian Muqaddimah; *Jurnal Mutawatir*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 123.

1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan kitabnya.²⁹ Dalam Muqaddimah, Ibnu Katsir menjelaskan metodenya definisi atau prinsip umum penafsiran pada alasan yang jelas untuk mengartikan ayat dalam kitab suci. Apa yang ditekankan oleh Ibnu Katsir metodenya sangat sederhana dan mendasar, contohnya Tafsir al-Ma'tsur adalah tafsir secara umum dan mudah dipahami.

Mengenai sistematika yang diterapkan oleh Ibnu Katsir dalam penjelasannya, yang menjelaskan semua ayat Al-Qur'an secara berurutan, baris demi baris, huruf demi huruf; awal mula Surat al-Fatihah diakhiri dengan Surat al-Nas. Untuk alasan ini, Sistematika tafsir ini menggunakan tafsir mushafi.³⁰ Pada penafsirannya, Ibnu Katsir menampilkan kumpulan ayat berurutan dan dianggap terkait dan terhubung dalam konteks Deskripsi kecil dari kelompok ayat ini memberikan wawasan tentang isinya baris yang benar di setiap kategori. Itu sebabnya Ibnu Katsir menempati posisi pertama dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an memastikan bahwa ada kesepakatan antar munasabah (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an).³¹

KONSEP AL-NAFS DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

Pendapat Ibnu Katsir tentang Nafs didasarkan pada penafsiran literal (Teks) di mana kata nafs seperti seseorang dan segala sesuatu berasal dari satu orang, Adam. Selanjutnya Tuhan menciptakan Hawa, istri Adam, kemudian Tuhan meninggalkannya untuk tersebar semua laki-laki dan perempuan, seperti penduduk dunia saat ini, dan ini berlanjut sampai hari terakhir ketika Tuhan memutuskan semua urusan 'Laki-laki dan perempuan'. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minun/23: 12-16:

²⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), Hlm., 527.

³⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), Hlm., 527.

³¹ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 59.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۙ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۚ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Terjemahnya:

“(12). Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah; (13). Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim); (14). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta; (15). Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati; (16). Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan.³²

Dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan jika usai menguraikan keberuntungan orang mukmin beserta sifat mereka, Allah lalu menyusulinya dengan uraian tentang proses kejadian manusia yang amat mengagumkan; suatu proses yang semestinya mendorong setiap manusia untuk beriman. Usai menguraikan keberuntungan orang mukmin beserta sifat mereka, Allah lalu menyusulinya dengan uraian tentang proses kejadian manusia yang amat mengagumkan; suatu proses yang semestinya mendorong setiap manusia untuk beriman. Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia bermula dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya, yaitu saripati itu, air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh, yakni rahim.

Setelah berada di rahim, kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, yang bergantung di dinding rahim, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, setelah Kami tiupkan roh kepadanya, Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain yang sepenuhnya berbeda dari unsur-unsur kejadiannya di atas, bahkan berbeda dari makhluk-mahluk lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Setelah manusia

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

lahir dan mengalami pertumbuhan, kemudian setelah itu, yakni setelah melalui proses kehidupan di dunia, sesungguhnya kamu, wahai manusia, pasti mati. Kemudian, setelah kamu mati dan dikuburkan, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan dari kuburmu pada hari Kiamat untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatanmu di dunia.

KONSEP AL-NAFS DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 53

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:

*"(53). Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*³³

Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya Kata-kata tentang istri al-Aziz yang menipu Yusuf ini berlanjut, setelah mengaku bahwa dia terus mengatakan: "Saya tidak bisa menghilangkan dosa dan kesalahan saya karena nafsu saya selalu marah dan rindu. Kecuali apa yang Allah katakan. Sungguh, Tuhanku Maha Pengampun dan Penyayang."³⁴

Al-Qur'an Surah Al-Qiyamah Ayat 2

وَلَا اُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللّٰوَامَةِ

Terjemahnya

*"(2). Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)"*³⁵

Imam Ibnu Katsir Al-Hasan mengatakan hal ini dalam penjelasannya Dia mengatakan bahwa Allah bersumpah ketika Hari Akhir disebutkan dan dia tidak bersumpah dengan jiwa taubat (satu). Qatadah

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

³⁴ Abu Ihsan Al Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2014) hlm 108

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

berkata tidak, Allah telah bersumpah meskipun ada dua pria. Menurut Ibnu Abu Hatim. Ibnu Jarir mengatakan dalam Al-Hasani dan Al-A'raj bahwa mereka membaca qiyamah dan membaca lauqsimu biyaumil tanpa menggunakan alif demi lam. Hal ini menguatkan pendapat Al-Hasani, karena sumpah ditegaskan dengan menyebut hari kiamat dengan Lam, dan bagi jiwa yang paling menderita tidak menggunakan Lam, melainkan La yang berarti penolakan.³⁶

Ibnu Katsir menjelaskan konotasi "Jiwa yang menderita" dalam makna ayat ini: "Sesungguhnya orang mukmin, demi Allah, demi penilaian kami, jangan menghukum dirimu sendiri dan mencela dia." Saya tidak ingin berbicara tentang kata-kata, saya tidak ingin berbicara tentang makanan, saya tidak ingin berbicara tentang sungut-sungut jiwa saya yang merupakan dosa. Tetapi kenyataannya adalah bahwa mereka yang tidak menaatinya terus melakukan langkah demi langkah ini tanpa belas kasihan.

Al-Qur'an Surah Al-Fajr ayat 27-28

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۗ

Terjemahnya

*"(27). Wahai jiwa yang tenang; (28). kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai."*³⁷

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir merujuk pada pendapat Ibnu Abbas mengenai Firman Allah: "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang senang dan gembira, lalu masuklah hamba-hambaku dan masuklah ke dalam surgaku." Ibn Abbas berkata: Ayat ini diturunkan ketika Abu Bakar sedang duduk di sana, berkata: "Ya Rasulullah, seberapa bagus ini?" Nabi bersabda: "Ayat ini akan memberitahumu" "(HR Ibnu abi hatim).

³⁶ Abu Ihsan Al Atsari, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, hlm 134

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

Al-Qur'an. Surah Al-Isra ayat 31 dan 33

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ يَوْمَ سَاءَ سَبِيلًا وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قَتَلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Terjemahnya:

“(31). Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar. (33). Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.”³⁸

Menurut Ibnu Katsir, ayat 31 suah Al-Isra merupakan tanda cinta Tuhan kepada seorang anak manusia lebih besar dari cinta seorang ibu kepada anaknya, sehingga Allah melarang untuk membunuh seorang manusia. Ayat ini diturunkan karena kaum Jahiliyah tidak mau memberikan warisan kepada anak perempuannya karena takut miskin. Sementara dalam ayat 33 Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah melarang pembunuhan yang tidak berdasar, didasarkan pada hukum Islam. Merujuk pada hadits yang diriwayatkan dalam As-Sunan, ia mengatakan bahwa hilangnya dunia lebih mudah di sisi Allah daripada kematian seorang Muslim.³⁹

Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah: Ayat 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ ۖ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

³⁹ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1419), jilid 5, h. 242-243.

Terjemahnya:

"(32). Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi."⁴⁰

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan jika ayat ini diturunkan ketika sekelompok orang dari Ukl yang bersumpah untuk menyerah kepada Nabi dan masuk Islam. Namun sesampainya di Madinah, ia jatuh sakit karena tidak cocok dengan iklim Madinah. Akhirnya, Nabi bertanya kepada mereka, "Mengapa kalian tidak pergi dengan seekor unta muda dan meminum air kencing unta itu?" Akhirnya, rombongan pergi dengan seorang penggembala unta. Mereka minum urin dan susu unta dan sembuh. Namun setelah sembuh, ia membunuh penunggang unta yang telah membantunya. Rombongan dibawa oleh pembawa pesan dan dia akhirnya memotong tangannya dan mencungkil matanya.

Ayat ini adalah larangan membunuh orang lain dalam ketidakhadiran mereka untuk alasan apa pun yang disetujui oleh Syariah, seperti qisha atau merugikan dunia. Membunuh satu berarti membunuh semua karena orang memiliki kesamaan. Ini terjadi ketika sekelompok Bani Quraidah, Nadzih dan Qainuqa' membunuh orang-orang Áush dan Khazraj serta mencuri Diyat.⁴¹

KESIMPULAN

Kata nafs memiliki beberapa arti dalam Al Quran. *Al-Nafs* tidak mengacu pada Tuhan itu sendiri, tetapi juga pada integritas fisik dan psikologis seseorang. Dari segi psikologis, kata *Al-Nafs* juga memiliki arti yang berbeda-beda, antara lain: hasrat, ruh, hidup, jiwa dan diri. Jiwa manusia mengungkapkan kualitas yang tidak ada ia hanya tampak secara

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

⁴¹ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, jilid 5, h. 244.

lahiria, oleh karena itu jiwa disebut jiwa spiritual. Berdasarkan hal tersebut, al-Ghazali, al-Farabi dan Ibnu Rusyd serta Ibnu Katsir mengatakan bahwa ada dua hal penting dalam fitrah manusia, yaitu bagian tubuh dan bagian jiwa.

Konsep nafs menurut Ibnu Katsir tidak diartikan sebagai nafsu kejahatan atau dusta, tetapi nafs adalah jiwa atau alam. Konsep utama *Al-Nafs* menurut Ibn Katsir digolongkan sebagai *nafs wahidah* yang didasarkan pada makna literal (teks) dimana kata nafs setara dengan seseorang dan kata wahidah memiliki makna yang sama dengan Adam sendiri. Dalam definisi ini, jiwa atau alam adalah nafs. Bahkan dalam tafsir ini, Mufass selanjutnya mengatakan bahwa Wahidah Nafs itu seperti Nabi Adam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ihsan Al Atsari, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2014)
- Ad-Damsyiqy, Al Imam Al Jalil Al Hafid, and Imad Addin Abi Al Fida Ismail Bin Katsir., *Tafsir Al Qur'an Al Karim. Bairud* (Bairud: Maktabah Annur Al Ilmiyah, 1991)
- Amin, Muhammad, 'Nafs Al-Lawwamaah Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Imam Al-Ghazali 1443 H / 2022 M', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Semarang:Pustaka*, 4.2 (2022), 88-95
- Arifin, Zaenal, 'Psikologi Dan Kepribadian', *Hikmah Journal of Islamic Studies*, XII.2 (2016), 337-52
- As'Ari, 'Konsep Tazkiyah *Al-Nafs* Dalam Al- Qur'an', *Islamic Paradigm Journal*, 2.1 (2019), 219-30
- Bakry, Mubassyrirah, 'Konsep *Al-Nafs* Dalam Filsafat Islam', *Al Asas*, 5.2 (2020), 32
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 8th edn (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015)
- Hutami, Hoyyu Setia, 'Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim', *Al-Maraghi: Jurnal Tafsir Dan Hadist*, 2.1 (2019), 55-73
- Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz xiv (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cetakan XII, 1991)
- Iqbal, Muhammad, 'Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab', *Tsaqafah*, 6.2 (2010), 248

- <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>>
- Kamalia, W, 'Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)', *TAFHIM: IKIM Journal of Islam*, 2017, 21–38
- Karman, M., 'Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Memperkenalkan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab', *Az-Zahabî*, 2.1 (2018), 109–44
- Liansi, Tomi, and M. Zia Al-Ayyubi, 'Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihad', *NUN: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 8.1 (2022) <<https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.307>>
- Maharani, Fransiska, 'Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) Terhadap Ayat-Ayat Kematian Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Kajian Hadis Dan Tafsir*, 4.3 (2020), 20–41
- Mahmudi, M. Zaim, 'Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al- Qur'an Al - Azhim', *Al-Mu"jam: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.3 (2015), 576–83
- Miri, Jamaluddin, *Tafsir al-adzim ibn Katsir* (Studi tentang sumber, metode dan corak penafsirannya), *Jurnal Mutawatir*, 3.1 (2014)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Volume 6*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017)
- Nazir, M, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004)
- Nurmisda Ramyani, Elfidayanti, 'Pendidikan Karakter Anak Berkonsep Tazkiyatun Nafs Menurut Q.S Asy-Syams', *Jurnal Iqtirahaat*, 2, 2021, 11–26 <<https://doi.org/10.56446/ji.v5i2.61>>
- Purwanto, Tinggal, 'Pengantar Studi Tafsir Al-Quran' (Yogyakarta: Adab Press, 2013), pp. 1–164
- Sari, M, 'Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al-Fath*, 08.02 (2014), 177–214
- Shaleh, Ilham, 'Filsafat Jiwa Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Adabiyah*, 14.1 (2014), 32–43
- Sudarto, 'Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibn. Al-Qayyim Al-Jauziyyah', *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 7.1 (2021), 70–82
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd edn (Indonesia: Alfabeta, 2019)
- Suryadi, Ahmad Rudi, 'Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Mengenai Konsep Jiwa Manusia', *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.1 (2016), 37–50
- Wartini, Atik, 'Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), 109

<<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>>

Yasin, Hadi, 'Mengenal Metode Penafsiran Al Quran', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 34-51

<<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>>

Zulfatmi, Z, 'Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma *Al-Nafs* Sebagai Dimensi Psikis Manusia)', *Mudarrisuna*, 10.2 (2020), 40-57